INDULGENSI DI TAHUN YUBILEUM: DALAM TERANG KANN. 922-997 KHK 1983

Antonius Padua Dwi Joko

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

dwijokopr@gmail.com

Abstract:

Indulgences and the Jubilee Year hold a close connection within the traditions of the Catholic Church. The Jubilee Year is a special period in the Church's calendar, typically celebrated every 25 years, although the Pope may declare an extraordinary Jubilee for significant occasions. During the Jubilee Year, Catholics are invited to engage in repentance, spiritual renewal, and receive special indulgences.

An indulgence itself is the remission of temporal punishment due to sins that have already been forgiven. By obtaining an indulgence, an individual may be freed from part or all of the punishment still owed in this world or in purgatory.

Historically, the Jubilee Year has been a sacred time for receiving God's abundant grace, with the indulgences granted during this period serving to strengthen the faithful in their spiritual journey, emphasizing repentance and affirming their faith in God's mercy.

*In the upcoming Jubilee Year of 2025, as outlined in the Bull *Spes Non Confundit*, indulgences will once again play a significant role, encouraging the faithful to partake in the grace offered by the Church in an atmosphere of renewed faith.*

Keywords: *Indulgence, temporal punishment, purgatory, Jubilee*

Pengantar

Dalam bulla *Spes Non Confundit*, Paus Fransiskus mengundang umat Katolik untuk mengalami pertobatan sejati dan mendalami melalui Tahun Yubileum, dengan harapan bahwa indulgensi penuh akan membantu mereka terbebas dari hukuman temporal.

Indulgensi selama Tahun Yubileum dan bulla "*Spes Non Confundit*" terkait erat dengan ajaran Gereja Katolik mengenai indulgensi,

yang diatur dalam Kan. 992-997 Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983.

Dalam tulisan ini, kita akan melihat bagaimana aturan-aturan ini menjelaskan indulgensi dan hubungannya dengan tema harapan dan pertobatan yang ditekankan dalam Bulla *Spes Non Confundit*, serta relevansinya bagi umat Katolik.

1. Definisi Indulgensi¹

¹ Kata 'indulgensi' berasal dari bahasa Latin, 'indulgere' yang berarti 'berbuat kebaikan kepada'. Asal usul istilah ini dapat dilacak pada zaman kekaisaran Romawi. Saat Romawi diperintah oleh Kaisar Kristen, istilah *indulgentia* mengacu pada pengampunan yang diberikan para kaisar Kristen, khususnya pada hari Paskah. Indulgensi dengan tujuan penghapusan dosa pertamanya diberikan kepada mereka yang terlibat dalam perang salib. Paus Urbanus II dalam Konsili Clermont (1095) memaklumkan bahwa berpartisipasi dalam perang Salib sama nilainya dengan penghapusan dosa seluruhnya. Paus Bonifasius VIII pada perayaan Natal

1300 mengundang seluruh umat Kristiani untuk datang ke Roma dan merayakan tahun Yubileum. Tahun Yubileum, dalam konteks Kristiani, dimengerti sebagai tahun penghapusan atau tahun pengampunan (*remissionis annus*) untuk seluruh umat Kristen. Pada tahun Yubileum ini, Paus memberikan indulgensi penuh kepada para peziarah yang datang ke Roma. Paus juga memberikan indulgensi penuh kepada peziarah yang telah meninggal ketika sedang berziarah, juga kepada mereka yang memiliki keinginan kuat untuk berziarah, tetapi terhalang untuk melakukannya. Penerima indulgensi semakin diperluas, bukan hanya kepada

Kanon 992 mendefinisikan indulgensi sebagai: "*Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh orang beriman kristiani yang berdisposisi layak serta memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan, diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para Kudus.*"

1.1 Hukuman Sementara Akibat Dosa

Indulgensi berkaitan dengan **hukuman sementara** yang harus ditanggung akibat dosa, yang berbeda dari **hukuman kekal** yang dihapuskan melalui sakramen pengampunan (pengakuan dosa). Hukuman sementara adalah konsekuensi dari dosa yang, meskipun dosa itu telah diampuni, masih harus dipulihkan oleh orang tersebut, baik di dunia ini maupun di api penyucian. Indulgensi menawarkan sarana untuk meringankan atau menghapus hukuman sementara ini.

Indulgensi tidak menggantikan **pertobatan sejati** dan **pemurnian batin**, melainkan merupakan bagian dari proses penyembuhan rohani yang menyeluruh.² Indulgensi mengingatkan umat beriman bahwa meskipun dosa-dosa diampuni, ada dimensi temporal yang masih perlu diperbaiki.

Dalam konteks **Yubileum Agung 2025**, indulgensi penuh memiliki arti penting karena menawarkan kesempatan kepada umat untuk **mendapatkan pengampunan penuh** atas hukuman sementara mereka. Perayaan Yubileum adalah momen spiritual yang sangat signifikan, di mana Gereja membuka pintu belas kasih Tuhan secara lebih luas bagi seluruh umat beriman.

1.2 Peran Gereja sebagai Pelayan Penebusan

Indulgensi diberikan oleh Gereja yang bertindak sebagai **pelayan rahmat penebusan Kristus**. Gereja menggunakan kuasa yang diberikan Kristus untuk **mengikat dan melepaskan** (lihat Matius 16:19) untuk memberikan indulgensi kepada umat yang memenuhi persyaratan tertentu. Di sini nampak pentingnya peran Gereja sebagai mediator rahmat Allah dan bagaimana indulgensi berakar dalam kuasa rohani ini.³

1.3 Syarat-syarat untuk Memperoleh Indulgensi

Indulgensi hanya dapat diperoleh oleh mereka yang memiliki **disposisi tertentu** dan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Gereja. Ini termasuk:

- **Pengakuan dosa:** Orang harus berada dalam keadaan rahmat, artinya dosa-dosa berat mereka harus telah diampuni melalui sakramen pengakuan.
- **Tindakan-tindakan yang diwajibkan:** Indulgensi tidak hanya soal niat, tetapi juga membutuhkan tindakan konkret, seperti doa, karya amal, atau kunjungan ke tempat-tempat suci yang ditetapkan oleh Gereja.
- **Doa bagi Paus:** Salah satu syarat tradisional untuk mendapatkan indulgensi penuh adalah berdoa bagi intensi Paus, sebagai ungkapan kesatuan dengan Gereja universal.

Indulgensi, baik penuh maupun parsial, selalu menuntut **pertobatan batin** yang tulus. Tidak cukup hanya melakukan tindakan eksternal; indulgensi harus disertai oleh sikap hati yang benar, yaitu penyesalan atas dosa dan keinginan untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan.

mereka yang masih hidup, tetapi juga mereka yang telah meninggal.

² José A. Marqués in Angel Marzoa, Jorge Miras and Rafael Rodriguez-Ocana, *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, Navarra, 2004, p. 846; A cura della Redazione di Quaderni Di Diritto Ecclesiale, *Codice di Diritto Coanonico Commentato*, Ancora Editrice, Milano, 2022, p. 833.

³ Gereja, sebagai pelayan rahmat, memiliki otoritas untuk memberikan indulgensi sebagai bagian dari pelaksanaan peran pastoralnya, membimbing umat menuju kesucian melalui pengampunan dosa dan penghapusan hukuman.

1.4 Teologi Indulgensi dan Komunio Para Kudus

Persekutuan para kudus adalah doktrin yang menegaskan bahwa semua umat beriman (yang masih hidup, mereka yang telah meninggal dan berada di surga, serta jiwa-jiwa yang masih di Api Penyucian) memiliki hubungan dalam kesatuan Tubuh Mistik Kristus. Melalui persekutuan ini, umat beriman dapat berbagi dalam **kekayaan rohani** Gereja, yaitu pahala Kristus dan para kudus. Ini adalah landasan teologis dari indulgensi, di mana seluruh Gereja, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, saling membantu dalam perjalanan menuju keselamatan.

Indulgensi, terutama yang diperoleh untuk jiwa-jiwa di api penyucian, mencerminkan solidaritas dalam Gereja, di mana anggota-anggota yang lebih kuat secara rohani dapat membantu mereka yang masih membutuhkan pemurnian. Indulgensi, adalah tindakan belas kasih yang menekankan kesatuan Gereja.⁴

Indulgensi adalah sarana **rahmat** dan **pembaharuan rohani** yang mendalam. Indulgensi bukanlah sekadar ritual atau tradisi formal, melainkan instrumen yang sangat kuat dalam perjalanan umat menuju kesucian. Indulgensi memungkinkan umat untuk mengatasi konsekuensi dosa dengan lebih mendalam, memperkuat ikatan mereka dengan Tuhan, dan mengambil bagian dalam kehidupan rohani Gereja.

Indulgensi juga menjadi **undangan bagi umat** untuk melibatkan diri dalam **pertobatan yang lebih mendalam** dan untuk bekerja dalam pemurnian diri, baik bagi mereka sendiri maupun bagi jiwa-jiwa di api penyucian.

2. Indulgensi Penuh dan Parsial

"Indulgensi bersifat sebagian atau penuh, tergantung apakah membebaskan sebagian atau seluruh hukuman sementara yang diakibatkan dosa." (kan 993)

2.1 Indulgensi Penuh

Indulgensi penuh menghapus **seluruh** hukuman sementara yang terutang akibat dosa. Hanya dapat diterima satu kali sehari, kecuali dalam situasi menjelang kematian (*Enchiridion Indulgentiarum* 18 par 1). Untuk memperoleh indulgensi penuh, beberapa kondisi harus dipenuhi secara **sempurna**, termasuk disposisi hati yang benar, pelaksanaan tindakan yang ditentukan oleh Gereja, serta niat tulus untuk menerima rahmat indulgensi. **Indulgensi penuh** memungkinkan seseorang untuk memulai kembali hidup rohaninya tanpa beban hukuman sementara akibat dosa-dosa masa lalu.

Indulgensi penuh, yang biasanya ditawarkan selama Tahun Yubileum, memberi kesempatan bagi umat untuk memperdalam komitmen rohani mereka melalui **pertobatan, penyucian**, dan upaya menuju kesucian. Tahun Yubileum merupakan momen yang sangat penting bagi Gereja untuk menawarkan rahmat yang istimewa ini kepada umat.⁵

Indulgensi penuh merupakan bagian integral dari ajakan Gereja untuk kembali kepada Tuhan, meninggalkan dosa, dan menjalani hidup yang lebih suci. Indulgensi ini memberikan sarana spiritual bagi umat Katolik untuk menyucikan diri dan menerima rahmat pengampunan.

2.2 Indulgensi Parsial (Sebagian)

Indulgensi parsial, di sisi lain, hanya menghapus **sebagian** dari hukuman tersebut. Indulgensi parsial lebih mudah diperoleh, dan tindakan-tindakan yang diwajibkan tidak harus dilakukan dalam disposisi yang sempurna, tetapi tetap membutuhkan niat yang baik dan pertobatan yang tulus. **Indulgensi parsial** mengingatkan umat untuk terus-menerus bekerja dalam proses pemurnian diri melalui tindakan-tindakan belas kasih, doa, dan penebusan dosa.

⁴ José A. Marqués in Angel Marzoa, Jorge Miras and Rafael Rodriguez-Ocana, *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, Navarra, 2004, p. 846.

⁵ Joseph Martin de Agar, *A Hand book of Canon Law*, Roma 2007

2.3 Disposisi Rohani Individu

Indulgensi harus dilihat sebagai kesempatan bagi umat Katolik untuk memperdalam kehidupan rohani mereka melalui **pertobatan, penyucian, dan penebusan dosa**, serta sebagai bentuk **partisipasi dalam persekutuan para kudus**.

Perbedaan **antara indulgensi penuh dan parsial** adalah signifikan dalam menekankan fleksibilitas indulgensi sesuai dengan disposisi rohani individu. **Indulgensi penuh** hanya dapat diperoleh jika syarat-syarat penuh dipenuhi, termasuk pengakuan dosa, komuni, dan tindakan-tindakan rohani lain yang ditentukan. Sementara itu, **indulgensi parsial** dapat diperoleh ketika tindakan yang diwajibkan dilakukan dengan disposisi batin yang baik tetapi tanpa semua syarat yang diperlukan untuk indulgensi penuh.⁶ Atau dengan kata lain, **indulgensi parsial** diberikan ketika tindakan tersebut dilakukan dengan disposisi yang kurang sempurna, namun tetap dengan pertobatan yang tulus.

Dalam kaitannya dengan **Tahun Yubileum 2025**, indulgensi ini harus dilihat sebagai bagian dari **jalan rohani** yang melibatkan pertobatan mendalam, bukan sekadar tindakan eksternal.

Selama **Tahun Yubileum**, indulgensi penuh diberikan secara luas, dan umat didorong untuk memenuhi syarat-syaratnya seperti menerima **sakramen rekonsiliasi, Ekaristi**, dan berdoa untuk intensi Paus. Tahun Yubileum menjadi kesempatan bagi umat Katolik untuk mendapatkan indulgensi penuh, memperkuat komitmen mereka dalam kehidupan rohani, dan berusaha mencapai kesempurnaan dalam pertobatan.

3. Penerapan Indulgensi untuk Orang Lain

Kanon 994 menyatakan: *"Setiap umat beriman dapat memperoleh indulgensi, entah sebagian atau penuh, bagi dirinya sendiri atau*

menerapkannya sebagai permohonan bagi orang-orang yang telah meninggal."

3.1 Indulgensi untuk Diri Sendiri dan Orang yang Sudah Meninggal

Kanon 994 memungkinkan umat beriman untuk memperoleh indulgensi tidak hanya untuk **pemurnian pribadi** tetapi juga untuk **orang yang telah meninggal**, khususnya untuk jiwa-jiwa di api penyucian. Hal ini memperlihatkan semangat **solidaritas rohani** dalam Gereja, di mana umat beriman yang masih hidup dapat membantu saudara-saudara seiman yang telah meninggal dengan mempersembahkan indulgensi bagi mereka.

Penerapan indulgensi bagi orang yang telah meninggal terhubung erat dengan ajaran Gereja tentang **persekutuan para kudus**, di mana semua anggota Gereja, baik yang hidup maupun yang telah meninggal, tetap berada dalam satu persekutuan rohani. Melalui indulgensi, umat beriman menunjukkan cinta kasih yang nyata kepada jiwa-jiwa di api penyucian, membantu mereka dalam proses pemurnian dan mempercepat penyatuan mereka dengan Allah di surga.

3.2 Tidak untuk Orang Lain yang Masih Hidup

Kanon 994 dengan tegas menyatakan bahwa **indulgensi tidak dapat diterapkan untuk orang lain yang masih hidup**. Hal ini berkaitan dengan **tanggung jawab individu** dalam memperoleh indulgensi. Setiap orang bertanggung jawab atas pertobatan pribadi dan upaya memperoleh indulgensi untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, umat tidak dapat menggantikan atau mempersembahkan indulgensi bagi orang lain yang masih hidup, karena setiap individu harus secara pribadi memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Gereja untuk mendapatkan indulgensi.⁷

⁶ Pinto Pio Vito (ed), *Commento al Codice di Dirritto Canonico*, Urbaniana Univ. Press, Roma 1985.

⁷ José A. Marqués in Angel Marzoa, Jorge Miras and Rafael Rodriguez-Ocana, *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, Navarra, 2004, pp. 849-850.

3.3 Teologi Solidaritas dan Komunio Para Kudus

Meskipun indulgensi tidak dapat diberikan untuk orang lain yang masih hidup, tetapi dapat diberikan untuk jiwa-jiwa di api penyucian sebagai ungkapan **solidaritas spiritual** yang mendalam. Melalui indulgensi, umat beriman dapat mengambil bagian dalam **kekayaan rohani** Gereja yang diperoleh oleh Kristus dan para kudus, dan menggunakannya untuk membantu saudara-saudari yang telah meninggal.⁸

Praktik ini mencerminkan keyakinan Katolik bahwa **doa dan tindakan-tindakan rohani umat beriman** dapat memberikan bantuan nyata kepada jiwa-jiwa yang sedang dalam proses pemurnian. Hal ini tidak hanya mempertegas iman akan kehidupan setelah kematian tetapi juga memperdalam semangat **belas kasih dan kasih persaudaraan** di antara anggota-anggota Gereja. Ini sejalan dengan tema Tahun Yubileum sebagai waktu untuk menghidupkan kembali belas kasih dan harapan bagi mereka yang membutuhkan pemurnian di akhirat.

4. Otoritas untuk Memberikan Indulgensi

Kanon 995 menyatakan:

1. *Hanya otoritas gerejawi yang memiliki kuasa untuk mengikat dan melepaskan sesuai hukum dapat memberikan indulgensi.*
2. *Setiap otoritas gerejawi yang sah dalam memberikan indulgensi harus mendapat persetujuan eksplisit dari Takhta Suci.*

4.1 Otoritas untuk Memberikan Indulgensi

Kekuatan untuk memberikan indulgensi terkait erat dengan **kuasa mengikat dan melepaskan** yang diberikan Kristus kepada Gereja, sebagaimana yang tertuang dalam Injil

(Matius 16:19). Hanya mereka yang memiliki kuasa ini, yakni Paus, para uskup, dan otoritas gerejawi tertentu, yang dapat memberikan indulgensi.

Namun, **otoritas-otoritas lokal**, seperti para uskup, meskipun memiliki kuasa untuk mengampuni dosa dalam sakramen pengakuan, tidak otomatis memiliki hak untuk memberikan indulgensi. Kuasa ini dibatasi oleh **persetujuan eksplisit dari Takhta Suci**, yang memastikan bahwa pemberian indulgensi dijalankan dengan aturan yang seragam di seluruh Gereja.

4.2 Peran Takhta Suci dalam Pengawasan

Persetujuan dari Takhta Suci diperlukan untuk menjamin bahwa indulgensi tidak disalahgunakan atau diberikan secara sembarangan. Hal ini penting karena indulgensi memiliki implikasi teologis dan spiritual yang besar. Takhta Suci bertindak sebagai pengawas, memastikan bahwa **keberlanjutan dan keseragaman** praktik indulgensi terjaga di seluruh Gereja universal.

Takhta Suci, terutama melalui **Penitentiaria Apostolik**, bertanggung jawab untuk mengatur kapan dan bagaimana indulgensi dapat diberikan, serta untuk mengawasi peraturan dan pedoman terkait. Ini memberikan keamanan bagi umat bahwa indulgensi yang diberikan sesuai dengan tradisi dan ajaran Gereja.

4.3 Kekuasaan Paus dan Delegasi kepada Uskup

Paus memiliki kekuasaan penuh dalam memberikan indulgensi sebagai penerus Santo Petrus dan pemegang kunci surga. Paus dapat mendelegasikan kuasa ini kepada otoritas gerejawi lainnya, termasuk **para uskup** dalam kondisi tertentu. Namun, otoritas lokal yang diberikan kuasa ini harus bertindak dalam

⁸ Gereja mengajarkan bahwa indulgensi dapat diterapkan untuk jiwa-jiwa di api penyucian, membantu mereka mempercepat proses penyucian dan masuk ke dalam surga. Penekanan ini memperlihatkan aspek **solidaritas spiritual** dalam komuni para kudus. Indulgensi bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal adalah ungkapan nyata

dari keyakinan bahwa semua orang beriman, hidup dan mati, adalah bagian dari tubuh Kristus. Lih. Beal, John P., *New Commentary on the Code of Canon Law*, New York, 2000.

kerangka aturan yang ditetapkan oleh Gereja universal.

Ini berarti bahwa meskipun seorang uskup dapat memberikan indulgensi dalam batas keuskupannya, ia tidak dapat melakukannya secara mandiri tanpa izin atau bimbingan dari Takhta Suci. Semua indulgensi yang diberikan harus didasarkan pada aturan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Paus atau otoritas yang diberi wewenang.

4.4 Penggunaan Bijaksana dan Bertanggung Jawab

Kanon 995 mencerminkan pandangan Gereja bahwa indulgensi harus diberikan dengan **kebijaksanaan** dan **tanggung jawab**. Ini tidak hanya untuk menjaga martabat indulgensi tetapi juga untuk menghindari kesalahpahaman atau penyalahgunaan yang pernah terjadi dalam sejarah Gereja, seperti penjualan indulgensi pada masa lalu.

Indulgensi adalah instrumen rahmat yang besar, dan harus digunakan dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan spiritual umat beriman, bukan sebagai alat komersial atau administratif. Oleh karena itu, aturan ketat tentang otoritas yang dapat memberikan indulgensi dan persetujuan dari Takhta Suci bertujuan untuk memastikan bahwa indulgensi tetap merupakan sarana yang sah dan efektif untuk pertobatan dan pembaharuan rohani.

4.5 Implikasi Praktis dari Kanon 995

- **Sentralitas Takhta Suci:** Kanon ini menegaskan kembali bahwa segala bentuk pengampunan hukuman sementara melalui indulgensi harus selalu di bawah otoritas Takhta Suci. Ini menjaga kesatuan dalam praktik Gereja di seluruh dunia.
- **Tanggung Jawab Otoritas Gerejawi:** Uskup dan otoritas lainnya yang diberikan kuasa untuk memberikan indulgensi harus melakukannya dengan

rasa tanggung jawab yang besar, selalu sesuai dengan instruksi Takhta Suci.

- **Mencegah Penyalahgunaan:** Dengan adanya pengawasan ketat dari Takhta Suci, Gereja memastikan bahwa indulgensi tidak digunakan secara sembarangan atau disalahgunakan, seperti yang pernah terjadi dalam sejarah.

Kanon 995 menggarisbawahi pentingnya **keadilan** dan **kesatuan** dalam penggunaan indulgensi, memastikan bahwa instrumen spiritual ini tetap merupakan sarana rahmat dan pemurnian, sesuai dengan ajaran Gereja yang telah diatur dengan jelas.⁹

5. Kualifikasi Pribadi untuk Memperoleh Indulgensi

Kanon 996 menetapkan:

1. *Untuk dapat memperoleh indulgensi, seseorang harus dibaptis, tidak diekskomunikasi, dan berada dalam keadaan rahmat setidaknya pada saat tindakan yang ditentukan.*
2. *Orang yang ingin memperoleh indulgensi harus memiliki niat minimal untuk memperolehnya dan harus melakukan perbuatan-perbuatan yang diwajibkan pada waktu dan dengan cara yang telah ditentukan, sesuai dengan pemberian indulgensi tersebut.*

Kanon 996 menguraikan syarat-syarat rohani yang diperlukan untuk mendapatkan indulgensi, serta pentingnya disposisi batin dan niat untuk memperolehnya.

5.1 Kualifikasi Personal untuk Memperoleh Indulgensi

Beberapa kualifikasi pribadi agar seseorang dapat memperoleh indulgensi. Tiga syarat pokok ini adalah:

- **Dibaptis:** Hanya mereka yang telah menerima sakramen baptisan yang dapat memperoleh indulgensi, karena baptisan adalah pintu gerbang menuju kehidupan

⁹ José A. Marqués in Angel Marzoa, Jorge Miras and Rafael Rodriguez-Ocana, *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, Navarra, 2004, p. 852

sakramental dalam Gereja dan hubungan dengan Allah.

- **Tidak diekskomunikasi:** Seseorang yang berada dalam status ekskomunikasi, yang artinya terpisah dari persekutuan Gereja, tidak dapat menerima indulgensi. Ini karena indulgensi merupakan bagian dari kehidupan rohani Gereja, dan ekskomunikasi menghalangi seseorang dari penerimaan rahmat Gereja.
- **Berada dalam keadaan rahmat:** Untuk memperoleh indulgensi, seseorang harus dalam keadaan rahmat, artinya dosa berat mereka harus telah diampuni. Ini umumnya dicapai melalui sakramen pengakuan dosa, terutama jika indulgensi penuh yang dimaksud.

Ketiga syarat ini menunjukkan bahwa indulgensi hanya dapat diberikan kepada mereka yang **berpartisipasi penuh dalam kehidupan Gereja** dan yang telah menerima pengampunan dari dosa berat, meskipun mereka mungkin masih menghadapi konsekuensi dari dosa yang diampuni.

5.2 Niat untuk Memperoleh Indulgensi

Salah satu poin penting yang dibahas dalam kanon 996 adalah mengharuskan orang untuk memiliki **niat minimal** untuk memperoleh indulgensi. Hal ini menunjukkan bahwa indulgensi bukan hanya soal melakukan tindakan tertentu secara eksternal, tetapi juga tentang niat batin yang mendasari tindakan tersebut.

Niat minimal ini tidak harus merupakan niat yang eksplisit dan penuh kesadaran, tetapi cukup jika orang memiliki keinginan yang umum untuk memperoleh indulgensi sebagai bagian dari kehidupan rohaninya. **Niat batin** ini harus sesuai dengan **pertobatan pribadi**, bukan hanya mengikuti aturan atau ritual secara formal.

5.3 Pelaksanaan Tindakan yang Diwajibkan

Selain niat, seseorang juga harus melakukan **tindakan-tindakan konkret** yang diwajibkan oleh indulgensi pada waktu dan cara yang ditentukan oleh Gereja. Tindakan-tindakan ini

bisa berupa doa, kunjungan ke tempat-tempat suci, karya amal, atau tindakan devosional lain yang ditentukan oleh indulgensi tertentu. Tindakan-tindakan ini harus dilakukan dengan **penuh kesadaran** dan **kesetiaan** terhadap syarat-syarat indulgensi yang berlaku. Hal ini mencerminkan pentingnya keterlibatan aktif dan nyata dari umat dalam memperoleh indulgensi, bukan hanya tindakan formal atau sekadar rutinitas.

5.4 Pertobatan dan Disposisi Batin

Meskipun indulgensi adalah rahmat yang besar, indulgensi tidak boleh dipandang sebagai pengganti **pertobatan sejati** dan **penyucian batin**. Indulgensi membantu mengurangi hukuman sementara akibat dosa, tetapi tidak menggantikan kebutuhan akan pemurnian hati dan niat untuk hidup dalam kekudusan.

Karena itu indulgensi hanya dapat diterima oleh mereka yang memiliki **disposisi batin yang benar**. Artinya, indulgensi harus disertai dengan **penyesalan atas dosa**, keinginan untuk melakukan perbaikan, dan niat yang tulus untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Indulgensi adalah bagian dari proses penyembuhan rohani yang lebih luas dan tidak terpisahkan dari pertobatan pribadi.

6. Aturan Umum tentang Pelaksanaan Indulgensi

Kanon 997 menyatakan: "*Aturan umum yang berkaitan dengan penerapan indulgensi, dan juga dengan pembebasan dari hukuman, yang dikeluarkan oleh kuasa Takhta Suci, harus diikuti.*"

Kanon 997 menegaskan perlunya mengikuti aturan-aturan umum yang telah ditetapkan oleh Gereja mengenai pelaksanaan indulgensi.

6.1 Pengaturan Indulgensi oleh Takhta Suci

Kanon 997 merujuk pada pentingnya mengikuti pedoman dan aturan yang telah ditetapkan oleh **Takhta Suci** dalam hal indulgensi. Ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik memiliki kontrol yang terpusat dan

ketat dalam hal pemberian indulgensi untuk menjaga konsistensi dalam penerapannya di seluruh dunia.

Takhta Suci, khususnya melalui **Penitentiaria Apostolik**, memiliki wewenang untuk merumuskan aturan tentang indulgensi dan memastikan bahwa indulgensi dipraktikkan secara seragam di seluruh Gereja. Aturan-aturan ini termasuk panduan tentang cara memperoleh indulgensi, syarat-syarat yang harus dipenuhi, serta penyesuaian atau pembaruan praktik indulgensi berdasarkan perkembangan pastoral.

6.2 Kepatuhan terhadap Aturan yang Ditetapkan

Kanon 997 meminta seluruh umat Katolik untuk mematuhi aturan yang telah ditentukan oleh Gereja.¹⁰ Hal ini mencakup:

- **Kepatuhan terhadap kondisi dan syarat indulgensi:** Umat yang ingin memperoleh indulgensi harus mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, termasuk tindakan-tindakan yang diperlukan (seperti doa, karya amal, atau kunjungan ke tempat-tempat tertentu) dan niat yang benar.
- **Ketaatan pada otoritas Gereja:** Aturan indulgensi yang dikeluarkan oleh Takhta Suci harus diikuti secara penuh, dan indulgensi tidak dapat diberikan secara bebas tanpa memenuhi ketentuan yang berlaku.¹¹

Hal ini menekankan pentingnya **kesatuan dalam praktik indulgensi** di seluruh dunia, sehingga umat di berbagai belahan dunia mengalami dan memahami indulgensi dengan cara yang sama.

6.3 Kebijakan dalam Penerapan Indulgensi

Takhta Suci mengeluarkan aturan indulgensi dengan sangat hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman atau penyalahgunaan. Salah satu pelajaran dari sejarah Gereja adalah bahwa indulgensi pernah disalahgunakan pada masa lalu, seperti dalam kasus penjualan indulgensi yang memicu protes Reformasi.

Kanon 997 menggarisbawahi pentingnya **kebijaksanaan** dan **kejelasan** dalam penerapan indulgensi. Semua aturan yang dikeluarkan oleh Takhta Suci bertujuan untuk menjaga martabat indulgensi dan memastikan bahwa indulgensi tetap menjadi sarana rahmat dan pembaharuan rohani, bukan sekadar tindakan ritual atau komersial.

7. Relevansinya untuk Umat Katolik

Indulgensi di Tahun Yubileum memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks spiritual Gereja Katolik. Keduanya berfokus pada pembaruan iman, pertobatan, dan penerimaan rahmat Tuhan yang melimpah.

1. Pertobatan dan pembaruan diri:

Indulgensi selama Tahun Yubileum adalah kesempatan untuk merenungkan pentingnya pertobatan dan kembali kepada Tuhan. Dalam dunia modern yang penuh gangguan, kesempatan ini sangat berharga untuk membantu umat Katolik memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

2. Harapan dalam keterbatasan manusia:

Seperti yang ditegaskan dalam *Spes Non Confundit*, harapan tidak mengecewakan, meskipun manusia terbatas dan sering kali jatuh dalam dosa.

¹⁰ Aturan-aturan ini memastikan bahwa indulgensi dipraktikkan dengan **kesatuan, kebijaksanaan, dan ketaatan** pada otoritas Gereja, serta mendorong umat untuk terlibat dalam **pembaharuan rohani** melalui pertobatan yang sungguh-sungguh.

¹¹ Dalam hal ini peran penting dari **Penitentiaria Apostolik**, lembaga Gereja yang mengatur indulgensi di bawah wewenang Paus. Penitentiaria Apostolik mengawasi penerapan indulgensi, mengeluarkan dekret

terkait indulgensi penuh yang dapat diperoleh pada kesempatan khusus (seperti Tahun Yubileum), serta memberikan panduan mengenai pelaksanaan indulgensi bagi para uskup dan imam di seluruh dunia. Melalui Penitentiaria Apostolik, indulgensi diberikan dengan aturan yang jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan pastoral umat, terutama dalam hal mengarahkan umat menuju **pertobatan dan pemurnian rohani**.

3. Kesempatan untuk pembebasan dari hukuman duniawi: Indulgensi berfokus pada aspek hukuman sementara, yaitu konsekuensi dosa yang harus ditanggung manusia, bahkan setelah pengampunan dosa telah diberikan. Tahun Yubileum memberikan kesempatan istimewa untuk "membebaskan" umat dari hukuman-hukuman ini melalui indulgensi penuh. Hal ini relevan karena memperlihatkan wajah belas kasih Tuhan yang selalu siap menghapus tidak hanya dosa, tetapi juga konsekuensi hukuman yang mungkin masih tersisa.

4. Solidaritas dengan sesama: Dengan memberikan indulgensi penuh, terutama kepada jiwa-jiwa di Api Penyucian, umat Katolik diajak untuk membangun solidaritas spiritual yang memperkuat komunitas iman, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal.

8. Penerapan Indulgensi dalam Tahun Yubileum 2025

Bulla *Spes non Confundit* untuk Perayaan Tahun Yubileum 2025 memuat panduan rinci tentang bagaimana umat Katolik dapat menerima indulgensi penuh selama perayaan suci tersebut, yang menekankan pentingnya rekonsiliasi, belas kasih, serta tindakan amal bagi sesama.

8.1 Syarat-syarat Umum untuk Menerima Indulgensi Penuh

Umat beriman yang ingin menerima indulgensi penuh harus memenuhi lima syarat umum yang telah ditetapkan oleh Gereja:

- i. Pengakuan Dosa (Sakramen Rekonsiliasi):** Umat beriman diwajibkan untuk menerima sakramen pengakuan dosa, bebas dari dosa berat, agar dapat menerima indulgensi penuh.
- ii. Penerimaan Komuni Suci:** Selain pengakuan dosa, penerimaan Komuni Suci sangat diperlukan untuk memperkuat persatuan dengan Kristus.
- iii. Doa untuk Paus:** Mendoakan intensi Paus merupakan syarat mutlak. Ini dapat dilakukan dengan satu kali Bapa Kami

dan Salam Maria, atau doa lainnya yang sesuai dengan niat Paus.

- iv. Tidak terikat pada dosa, termasuk dosa kecil:** Umat harus bebas dari keterikatan pada dosa, bahkan dosa ringan. Jika tidak, indulgensi penuh hanya dapat menjadi parsial.
- v. Melakukan perbuatan atau tindakan yang ditentukan:** Tindakan-tindakan tertentu yang diwajibkan oleh Bulla Yubileum harus dilakukan, seperti ziarah, doa, atau perbuatan belas kasih.

8.2 Tindakan-tindakan yang Diwajibkan untuk Mendapatkan Indulgensi

Selama Tahun Yubileum 2025, indulgensi penuh dapat diperoleh dengan melakukan tindakan-tindakan khusus yang diwajibkan oleh Paus dalam Bulla ini, seperti:

- i. Ziarah ke Gereja Yubileum:** Umat diundang untuk melakukan ziarah ke salah satu Gereja Yubileum yang ditetapkan oleh Paus atau uskup lokal. Ziarah ini merupakan simbol perjalanan rohani umat menuju rekonsiliasi dengan Tuhan.
- ii. Doa khusus di Gereja Yubileum:** Setelah sampai di tempat ziarah, umat dianjurkan untuk berdoa, termasuk doa resmi Yubileum, doa Bapa Kami, Syahadat, dan doa untuk intensi Paus.
- iii. Tindakan kasih dan keadilan sosial:** Paus mendorong umat untuk melaksanakan perbuatan amal sebagai bagian dari penebusan dosa, seperti memberi makan orang lapar, merawat orang sakit, atau melakukan karya amal lainnya.
- iv. Doa dan renungan di tempat-tempat penebusan:** Selain ziarah, doa-doa tertentu dan renungan yang didedikasikan kepada Yesus Kristus atau tindakan belas kasih lainnya juga bisa mendatangkan indulgensi penuh.

8.3 Indulgensi bagi Orang yang Tidak Mampu Melakukan Ziarah

Bagi mereka yang karena alasan tertentu (usia lanjut, sakit, atau situasi lainnya) tidak dapat melakukan ziarah fisik, Paus memberikan kelonggaran:

- i. Mereka dapat menerima indulgensi penuh dengan bersatu secara spiritual melalui doa, terutama dengan ikut serta dalam Misa yang disiarkan melalui media, berdoa dari rumah, atau mendukung orang lain yang menjalankan ziarah.
- ii. Melakukan tindakan belas kasih atau amal dari rumah, dengan niat yang tulus, juga dapat membantu memperoleh indulgensi.

8.4 Indulgensi bagi Jiwa-jiwa di Api Penyucian

Umat beriman dapat mempersembahkan indulgensi penuh yang mereka terima untuk jiwa-jiwa di api penyucian. Tindakan ini sangat dianjurkan sebagai bentuk solidaritas rohani dengan mereka yang masih dalam proses pemurnian di api penyucian.

Penerapan indulgensi bagi jiwa-jiwa di api penyucian selama **Tahun Yubileum 2025** dapat memiliki arti khusus. Indulgensi penuh yang diperoleh selama Tahun Yubileum dapat dipersembahkan untuk jiwa-jiwa yang meninggal, membantu mempercepat jalan mereka menuju surga.

8.5 Persiapan Rohani dan Doa Khusus untuk Tahun Yubileum

Paus mendorong umat untuk mempersiapkan diri secara rohani sebelum menerima indulgensi selama Tahun Yubileum. Beberapa langkah persiapan yang dianjurkan antara lain:

- Mengikuti retreat, terutama yang berfokus pada tema harapan dan rekonsiliasi.
- Berdoa secara rutin, termasuk doa Rosario, meditasi Kitab Suci, dan berpartisipasi dalam adorasi Sakramen Mahakudus.

8.6 Peran Para Uskup dan Imam dalam Perayaan Tahun Yubileum

Uskup dan imam di seluruh dunia diberi wewenang oleh Paus untuk membimbing umat dalam memperoleh indulgensi penuh. Mereka juga didorong untuk memfasilitasi pengakuan dosa secara lebih luas dan membantu umat beriman memahami makna teologis dari indulgensi.

Setiap keuskupan diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam perayaan Tahun Yubileum. Paus memberikan otoritas kepada uskup setempat untuk menunjuk gereja-gereja Yubileum lokal di mana umat dapat melakukan ziarah dan menerima indulgensi penuh.

9. Penutup

Tahun Yubileum 2025 akan menjadi kesempatan besar bagi umat Katolik di seluruh dunia untuk memperoleh indulgensi penuh melalui berbagai tindakan rohani yang ditetapkan oleh Paus dan Tahta Suci. Ini adalah kesempatan untuk merenungkan pentingnya pertobatan dan kembali kepada Tuhan. Dalam dunia modern yang penuh gangguan, kesempatan ini sangat berharga untuk membantu umat Katolik memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

Seperti yang ditegaskan dalam *Spes Non Confundit*, harapan tidak mengecewakan, meskipun manusia terbatas dan sering kali jatuh dalam dosa. Indulgensi adalah salah satu wujud nyata dari belas kasih Tuhan yang memungkinkan pemurnian, baik bagi mereka yang masih hidup maupun bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal.

Dengan memberikan indulgensi penuh, terutama kepada jiwa-jiwa di Api Penyucian, umat Katolik diajak untuk membangun solidaritas spiritual yang memperkuat komunitas iman, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal.

Daftar Pustaka

- A cura della Redazione di Quaderni Di Diritto Ecclesiale , *Codice di Diritto Coanonico Commentato*, Ancora Editrice, Milano, 2022.
- Beal, John P. 2000. *New Commentary on the Code of Canon Law*, New York, 2000.
- Bulla “*Spes Non Confundit* ”, Bulla Paus Fransiskus menandai Yubileum Biasa Tahun 2025, dikeluarkan di Roma, 9 Mei 2024.
- José A. Marqués in Angel Marzoa, Jorge Miras and Rafael Rodriguez-Ocana, *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, Navarra, 2004.
- Joseph Martin de Agar, *A Hand book of Canon Law*, Roma 2007
- Pinto Pio Vito (ed), *Commento al Codice di Dirrito Canonico*, Urbaniana Univ. Press, Roma 1985.
- Purnomo, Albertus, OFM, *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta, 2017.